AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN : 2964-6332
e-ISSN : 2964-6340

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v3i1.2594

STUDI KOMPARASI AL-QUR'AN DAN TRIPITAKA: LANDASAN MODERASI BERAGAMA UNTUK KERUKUNAN MASYARAKAT INDONEISA

A Comparative Study of the Al-Qur'an and Tripitaka: Foundations for Religious Moderation for the Harmony of Indonesian Society

Eko Saputra & Muhammad Fauzi Noor
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ekosaputra24101999@gmail.com; muhammadfauzinoor.7@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 5, 2024	Jan 11, 2024	Jan 14, 2024	Jan 17, 2024

Abstract

A number of surveys have shown a trend towards radicalism and intolerance, especially in relation to cases of harmony in social life between religious communities. This research aims to foster interfaith dialogue efforts by comparing the messages contained in the Holy Qur'an and Tripitaka as a basis for religious moderation. This research is a library research that uses a descriptive-comparative approach to observe the comparison of values and messages of religious moderation contained in the Qur'an and Tripitaka. The results show that in the implementation of the values in the Tripitaka, Buddhism emphasises the aspect of mysticism. In contrast, Islam in the Qur'an highlights the practical aspects that can be the foundation for living a just, harmonious and peaceful life.

Keywords *: Qur'an, Tripitaka, Religious Moderation*

Abstrak: Sejumlah survei menunjukkan adanya kecenderungan sikap radikalisme dan intoleransi, terutama terkait dengan kasus-kasus kerukunan dalam kehidupan sosial antar umat beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menggalang upaya dialog antar agama dengan membandingkan pesan-pesan yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an dan Tripitaka sebagai dasar untuk moderasi agama. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) yang menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif untuk mengamati perbandingan nilai-nilai dan pesan-pesan moderasi agama yang terdapat dalam al-Qur'an dan Tripitaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

implementasi nilai-nilai dalam Tripitaka, agama Buddha lebih menekankan aspek kebatinan. Sebaliknya, agama Islam dalam al-Qur'an lebih menyoroti aspek praktis yang dapat menjadi landasan untuk menjalani kehidupan yang adil, harmonis, dan damai.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Tripitaka, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Kelahiran moderasi beragama sebagai isu Nasional bangsa Indonesia menjadi jalan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia agar bersifat toleran, moderat, inklusif, dan jauh dari pemikiran radikal serta anti pancasila.(Awadin & Witro, 2023, p. 173) Moderasi dalam beragama telah ditetapkan oleh pemerintah sejak tahun 2020, dengan Perpres No. 18 Tahun 2020, sebagai program utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) pada tahun 2020-2024. Kata moderasi berasal dari bahasa latin moderatio yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan).(Saifuddin, n.d.) Moderasi sering dimaknai sebagai jalan tengah, tidak ekstrim ke kanan dan tidak ekstrim ke kiri, jika dikorelasikan dengan pembahasan agama, maka moderasi tidak bersikap atau tidak berpihak ke sebelah kanan ataupun kiri.(Mustafidin, 2021)

Kata moderasi sendiri berasal dari kosakata bahasa inggeris yaitu moderation, artinya adalah sikap tengah atau sikap tidak berlebihan. Sehingga orang yang moderat mampu menerima perbedaan yang ada, dan percaya bahwa beda bukan berarti bermusuhan, namun perbedaan adalah suatu keniscayaan yang indah.(Nisa et al., 2021) Menariknya, ternyata semua agama yang diakui oleh Indonesia juga mengenal ajaran moderasi beragama. Diantaranya, dalam agama Islam misalnya, dikenal dengan sebutan wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan tawazun (berimbang).(Edy Sutrisno, 2019, p. 2) Dalam islam juga sering cendikiawan dan tokoh-tokoh besar hadir untuk menyuarakan moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah ekstrimitas kiri dan kanan, seperti Abdurahman Wahid, Syafi'i Ma'arif, Quraish Shihab, dan Azyumardi Azhar.(Ulinnuha & Nafisah, 2020, p. 3).

Dalam tradisi Kristen, moderasi dijadikan sebuah cara pandang untuk mengetahui ekstremitas tafsir ajaran Kristen yang dipahami sebagian umatnya. Salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah dengan melakukan intraksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, anatara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam sebuah internal beragama.(Edy Sutrisno, 2019, p. 2).

Adapun dalam tradisi Agama Budha, esensi ajaran moderasi beragam dan dapat dilihat dari pencerahan atau isi khutbah sang Budha yang berasal dari *Sidharta Gautama*. Ia mengikrarkan empat *presetya*, yaitu berusaha menolong semua makhluk, menolak semua keinginan nafsu keduniawian, mempelajari, menghayati, dan mengamalkan Dharma, serta berusaha mencapai pencerahan sempurna.**(sofia hayati et al., 2019)** Hal sebelumnya menjelaskan bahwa moderasi memiliki tujuan yang jelas dan konkrit dalam suatu negara, hal tersebut didukung langsung dengan semboyan atau pedoman masing-masing agama yang menyatakan perdamaian antara agama itu telah ditetapkan dan dijaga agar menghadirkan suatu kerukunan antar agama yang ada di Indonesia.

Namun nyatanya, pada tatanan praktis, seruan mempraktikan moderasi beragama ini masih menghadapi banyak tantangan, baik secara eksternal maupun internal umat beragama. Secara eksternal, tantangan implementasi moderasi beragama datang dari kelompok-kelompok yang tidak menginginkan bangsa Indonesia damai dan tumbuh besar. Oleh kerna itu, gerakan membumikan moderasi beragama di Indonesia selalu dihalangi dengan berbagai cara, termasuk dengan menyuburkan benih-benih isu sara dan sektarian.**(Ulinnuha & Nafisah, 2020, p. 3)** Kebijakan geopolitik negara-negara adikuasa seperti Amerika juga terlihat cukup kuat ketidakberpihakannya kepada independensi Indonesia. Karenanya membiarkan umat beragama bersikap moderat berarti sama dengan membuat batu sandungan bagi misi imperialisme mereka. Sementara di antara tantangan secara internal adalah adanya penafsiran yang "keliru" atas teks-teks agama oleh sebagian pengikutnya.

Maka dari pernyataan dan problem yang terjadi, peran cendikiawan, tokoh agama, maupun pemerintah menjadi titik peting untuk menghadirkan sebuah kontribusi dalam mengenai hal moderasi beragama. Salah satu usaha yang relevan dilakukan adalah menghadirkan dan menyuarakan pesan-pesan moderasi antar agama dari masing masing tokoh agama dan juga mendialogkan nilai-nilai kebaikan yang ada di antara umat beragama, sehingga hal tersebut menghadirkan sikap toleransi serta membentuk suatu tatanan persatuan dan kedamaian untuk sosial. Salah satu usaha yang hendak dituliskan dalam penelitian ini adalah hendak mendialogkan suatu usaha bentuk moderasi beragama yang ada di dalam kitab suci al-Qur'an dan Tripitaka. Salah satu alasan pemilihan fokus terhadap telaah moderasi beragama yang ada di al-Qur'an dan Tripitaka dikarenakan kajian-kajian terdahulu tentang eksplorasi moderasi beragama yang bertujuan mengkomparasikan dua kitab suci masih sangat minim.

Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa penelitian terdahulu yang memuat tentang kajian seperti ini seperti, *pertama,* penelitian Adi Pratama Awadin yang berusaha menjelaskan jalan menuju moderasi beragama di Indonesia.**(Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri, 2019)** *Kedua,* penelitian Sofia Hayati yang mengkaji kerukunan umat beragama dalam prespektif agama Budha dan Islam.**(sofia hayati et al., 2019)** *Ketiga,* penelitian Anisa Firdaus yang mengkaji secara mendalam penerapan moderasi beragama di desa baru kecamatan batang kuis.**(Annisa Firdaus et al., 2021)** Dari semua penelitian tersebut, penelitian yang paling mendekati kajian ini hanya penelitian yang dilakukan oleh Sofia Hayati. Akan tetapi penelitiannya masih sangat umum, dikarenakan pesan-pesan moderasi beragama yang diangkat masih kurang terlihat. Dengan menggunakan fakta litelatur di atas, maka penulis berusaha untuk memfokuskan kajian terhadap komparasi al-Qur'an dan Tripitaka atas moderasi beragama yang termuat di dalamnya.**(Mumuh Muhtarom, 2018, p. 4)**

Dengan melihat dinamika pembahasan moderasi sebelumnya, maka amat perlu dilakukan tinjauan pustaka serta upaya untuk menghasilkan penjelaskan tentang moderasi beragama yang komprehensif. Salah satu upaya yaitu dengan mengeksplorasi kembali teks moderasi beragama menjadi aspek fundamental dalam kitab suci agama-agama sebagai bentuk edukasi moral dalam menciptakan kerukunan sosial antar umat beragama. Penelitian ini hendak memfokuskan dalam kajian terhadap kitab suci al-Qur'an dan Tripitaka. Dengan eksplorasi moderasi beragama dalam Tripitaka, yaitu kitab suci para pengikut ajaran Budha juga menjadi amat penting dilakukan. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama yang ada di al-Qur'an dan Tripitaka, kemudian mengoprasikan nilai-nilai moderasi tersebut sehingga terlihat bagaimana kedua kitab suci tersebut memiliki cara masing-masing dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama dalam sebuah masyarakat.

METODE

Jenis penelitian dalam kajian studi komperatif ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif-komparatif, yaitu bentuk penelitian yang membandingkan dua atau lebih dari situasi, kegiatan, dan lainnya yang sejenis atau hamper sama.**(Iyus Jayusman & Oka Agus Kurniawan Shavab, 2020)** Dengan demikian penulis akan mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan moderasi beragama dalam Kitab Qur'an ataupun Tripitaka serta menjelaskan penafsirannya. Selanjutnya penulis akan membandingkan masing-masing penyajian mengenai moderasi beragama dalam sub analisi dan pandangan penulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama Masyarakat Indonesia

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan multikultural. Agar setiap orang bisa hidup rukun dan damai, apapun keyakinan, filosofi hidup, pandangan hidup, adat istiadat, agama, diperlukan cara berfikir mengenai deklarasi moderasi iman. Keimanan yang moderat mengharuskan pemeluk suatu agama untuk tidak memiliki kepribadian tertentu, bersikap terbuka dan tidak tertutup, berintraksi dengan kelompok masyarakat yang beragam, beradaptasi dan berteman, serta memiliki keinginan untuk mengamalkan dan belajar pentingnya moderasi dalam beragama di sebuah lingkungan sosial. Dengan demikian, iman yang moderat selalu bertindak secara seimbang sehingga seluruh umat beragama tidak bereaksi berlebihan terhadap perdamaian, seperti perdamaian beragama atau pemahaman beragama.**(Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri, 2019)**

Dari tinjauan di atas menjelaskan bahwa Agama tidak melunak karena memberikan prinsip. Bukan agamanya yang perlu dibenahi, tapi prilaku umat beragama dalam mengamalkan agamanya. Tidak ada agama yang mengajarkan keyakinan ekstrem, namun banyak orang yang menjalankan keyakinan agama kemudian beralih ke keyakinan ekstrem. Moderasi adalah jalannya dan toleransi adalah hasilnya. Orang yang seimbang boleh saja tidak setuju dengan difinisi suatu keyakinan agama tertentu, namun tidak akan mencela mereka yang berbeda pendapat. Demikian pula orang yang seimbang memang mempunyai pemahaman yang kuat terhadap suatu pemahaman agama tertentu, namun tidak memaksakan pemahamannya kepada orang lain.**(Ahmad Faozan, 2020, p. 219)**

Hal ini dapat dibedakan dengan bebebrapa hal lain yang harus dipenuhi sebagai syarat moderasi, seperti peran tokoh masing-masing agama dalam memberikan informasi dan wawasan mengenai moderasi secara komprehensif. Hal itu adalah salah satu prinsip bagi umat beriman untuk memilih jalan yang berbeda, namun tidak boleh meremehkan rasa hormat terhadap agamanya. Untuk sedapat mungkin mengedepankan prinsip kemudahan dalam beriman. Hal ini sulit dicapai dalam praktik karena mengandaikan bahwa penganutnya harus memiliki penguasaan agama yang benar-benar komprehensif, tekstual, dan kontekstual.

Moderasi Beragama dalam Kitab Al-Quran

Al-Qur'an diakui oleh para pemimpin agama Islam sebagai salah satu fondasi utama untuk merujuk pada penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi dalam segala aspek kehidupan. Praktik ini telah berlangsung sejak zaman Rasulullah dan terus berlanjut dari generasi ke generasi dalam komunitas umat Islam selama mereka masih ada di dunia.**(Nurdin, n.d.)** Al-Qur'an memiliki banyak nama, salah satunya adalah *hudan* yang berarti petunjuk.**(Amrullah, 2021)** Al-Qur'an juga dapat dimaknai sebagai sebuah pengetahuan terpadu yang melibatkan akal dan kalbu dalam perolehannya.**(M. Quraish Shihab, 1996, p. 7)**

Akan tetapi meraknya suatu persoalan antar agama secara umum maupun Islam secara khusus seakan-akan mengaburkan pesan-pesan bersifat moral yang terkandung dalam al-Qur'an. Hal ini dikarenakan terdapat kelompok-kelompok maupun oknum-oknum antar agama yang memiliki pengetahuan agama yang dangkal, ditambah dengan tidak adanya sebuah usaha-usaha internalisasi nilai dalam al-Qur'an serta usaha pengendalian batin yang baik. Dari sinilah betapa pentingnya peran ulama, cendikiawan, maupun pemerintah untuk menciptakan sebuah kontribusi tertentu dalam mengenai hal-hal semacam ini, seperti pemberian pendidikan dan pengajaran atas nilai-nilai dalam moderasi beragama, memberi pengajaran dan pelathian dalam membina kehidupan masyarakat yang rukun dan adil, serta menekankan kembali nilai-nilai perdamaian yang ada dalam kitab suci al-Qur'an.**(M. Quraish Shihab, 1996, p. 43)**

Kerukunan di tengah sebuah masyarakat, terdapat berbagai macam usaha yang dapat dilakukan. Namun salah satu hal yang terpenting dan fundamen dalam hal ini ialah berlaku adil kepada satu sama lain. Hal ini telah disampaikan oleh Allah melalui firmannya dalam Q.S al-Baqarah [2]:143:

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا ۗوَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِيْ كُنْتَ عَلَيْهَآ اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعُ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَّنْقَلِبُ عَلٰى عَقِبَيْهِ ۗوَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلَى الَّذِيْنَ هَدَى اللّٰهُ ۗوَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيْعَ اِيْمَانَكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوْفٌ رَّحِيْمٌ ١٤٣

"dan demikikian pula kami telah menciptakan kamu umat Islam, umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasul (muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. Dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu sekarang melainkan agar mengetahui supaya nyata yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelok. Dan sungguh pemindahan kiblat itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah maha pengasih lagi maha penyayang kepada manusia" (Q.S al-Baqarah [2]:143).

Dalam tafsirnya Buya Hamka menegaskan bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakan iman umat-Nya yang berada di jalur yang benar. Ayat ini juga mencerminkan kelembutan dan kasih sayang Allah terhadap manusia. Buya Hamka menekankan bahwa umat Islam diharapkan menjadi contoh bagi seluruh umat manusia dalam menjalani kehidupan yang seimbang, adil, dan moderat.**(Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 1989, p. 333)**

Pergeseran arah kiblat dari Baitul Makdis ke Ka'bah dimaksudkan untuk menguji sejauh mana keimanan dan ketaatan manusia terhadap Allah dan Rasul-Nya. Ayat ini bertujuan memberikan panduan mengenai pentingnya memelihara keseimbangan dan moderasi dalam praktik keagamaan. Oleh karena itu, umat Islam diharapkan menjaga identitas mereka sebagai komunitas yang moderat, seimbang, dan adil dalam pelaksanaan ibadah. Buya Hamka memberikan penafsiran mendalam terhadap makna ayat tersebut, yang dapat berfungsi sebagai panduan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan beribadah.**(Abdul Qadir, 2022, p. 4)** Iman az-Zamakhsyari, dalam *tafsir al-Kashaf*, menekankan bahwa umat Muhammad, sebagai umat jalan tengah, diamanatkan untuk menjadi saksi atas umat Nabi-nabi lainnya, menegaskan kebenaran risalah yang telah disampaikan kepada masing-masing komunitas mereka. **(Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 1989, p. 345)**.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa umat Islam telah dipilih sebagai komunitas yang unggul dan adil. Mereka diberikan tanggung jawab oleh Allah untuk bertindak sebagai saksi terhadap perilaku manusia dan untuk menjaga integritas agama Islam. Selain itu, Rasulullah juga diangkat sebagai saksi bagi umat Islam. Ayat ini juga menegaskan bahwa perubahan arah kiblat dari Baitulmaqdis ke Ka'bah dianggap sebagai ujian dari Allah untuk menguji sejauh mana keimanan dan ketaatan umat manusia terhadap ajaran Islam. Ayat ini juga mencerminkan bahwa perubahan tersebut merupakan beban yang berat, tetapi hanya bagi mereka yang telah mendapatkan petunjuk dari Allah.

Dalam pandangan Manna Khalil Al-Qattan, ayat al-Baqarah;143 menekankan konsep umat Islam sebagai komunitas yang moderat, seimbang, dan adil. Ayat ini menggambarkan bahwa umat Islam diamanatkan sebagai contoh dalam menjalani kehidupan yang seimbang dan moderat, berbeda dengan pandangan lain.**(Abdullah Bin Muhammad, 2005, p. 292)**

Tidak hanya aspek keadilan dalam kebijakan dan bertingkah laku dengan masyarakat yang diatur dalam al-Qur'an, akan tetapi sikap-sikap pelaksanaan ibadah sehari-hari umat Islam. Dalam ayat al-Baqarah: 238 menekankan perlunya memelihara sebuah keseimbangan dan kesederhanaan dalam pelaksanaan shalat, suatu aspek fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks ini, penjelasan konsep moderasi dapat memberikan wawasan tentang bagaimana umat islam diarahkan untuk menghindari ekstremisme dan memandang ibadah sebagai suatu kewajiban yang harus dijalankan dengan penuh rasa tanggungjawab dan khitmat kepada Allah, seperti firman Allah di bawa ini:

حَافِظُوْا عَلَى الصَّلَوٰتِ وَالصَّلٰوةِ الْوُسْطٰى وَقُوْمُوْا لِلّٰهِ قٰنِتِيْنَ ٢٣٨

Peliharalah semua shalat (fardu) dan shalat Wusṭā.75) Berdirilah karena Allah (dalam shalat) dengan khusyuk. (QS.al-Baqarah [2]: 238).

Dalam penjelasannya, Buya Hamka menguraikan bahwa ayat 238 dari Surah Al-Baqarah menonjolkan kebutuhan untuk mempertahankan keseimbangan dan pendekatan yang moderat dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan dalam pelaksanaan ibadah. Ayat tersebut menginstruksikan untuk melaksanakan shalat dengan sungguh-sungguh, termasuk melibatkan diri dalam pelaksanaan shalat yang disebut sebagai shalat Wustha, sambil tetap berdiri dengan penuh khusyuk sebagai tanda ketundukan kepada Allah..(Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 1989, p. 577)

Lebih jauh lagi, penjelasan dari Buya Hamka mencerminkan bahwa perintah ini diberikan dalam konteks diskusi mengenai aspek-aspek kehidupan seperti rumah tangga, perceraian, iddah, penyusuan, dan pinangan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa melalui pelaksanaan shalat secara tekun dan khusyuk, persoalan-persoalan dalam kehidupan keluarga dapat lebih mudah diselesaikan, dan Allah akan senantiasa memberikan perlindungan dari segala hal yang dapat mengganggu ketenangan pikiran dan hati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ayat 238 dalam Surah Al-Baqarah memberikan panduan praktis bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan memelihara keseimbangan dan ketaatan dalam beribadah. Interpretasi ini dapat menjadi pedoman berharga bagi umat Islam dalam melaksanakan shalat dengan kesadaran dan tanggung jawab penuh.**(Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 1989, p. 579)**

Ayat 238 dalam Surah Al-Baqarah menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan sikap moderasi dalam mengarungi kehidupan sehari-hari. Ayat ini memberikan perintah untuk melaksanakan shalat dengan penuh kesungguhan, termasuk mematuhi kewajiban shalat yang disebut sebagai Shalat *Wustha*. Tafsir Ibnu Katsir mencatat bahwa pandangan ulama bervariasi dalam menafsirkan makna dari Shalat *Wustha*.**(Abdullah Bin Muhammad, 2005, p. 485)** Ada yang berbeda menyatakan bahwa Shalat *Wustha* merujuk kepada Shalat Subuh, pandangan ini ditegaskan oleh Imam Malik dan beberapa ulama lainnya. Mereka mengajukan argumen bahwa Shalat *Wustha* adalah Shalat Subuh karena terkait dengan isu keberkahan dan mendapat perhatian khusus dari para sahabat Nabi terhadap Shalat Subuh. Sementara itu, pendapat lain menyatakan bahwa Shalat *Wustha* merujuk kepada Shalat Dhuha. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah melakukan Shalat Dhuha di pertengahan hari setelah matahari terbit. Ada juga yang berpendapat bahwa Shalat *Wustha* dapat merujuk kepada Shalat Ashar. Dalam penafsiran Ayat 238 menurut Ibnu Katsir, berbagai pandangan tersebut didukung oleh dalil-dalil yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa Shalat *Wustha* memiliki makna yang mendalam dan kompleks, serta menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan dan ketaatan dalam pelaksanaan ibadah.**(Abdullah Bin Muhammad, 2005, pp. 485–489)**.

Surah Al-Maidah ayat 8 mengandung petunjuk penting mengenai prinsip moderasi dalam menjalani kehidupan, khususnya dalam konteks agama Islam. Ayat ini memberikan panduan kepada umat Muslim tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan sikap yang seimbang, adil, dan terhindar dari ekstremisme.

Penjelasan mengenai konsep moderasi ini dapat membuka cakrawala pemahaman kita terhadap ajaran Islam, menyoroti nilai-nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan dalam setiap aspek kehidupan. Dengan memahami makna dan konteks ayat ini, umat Islam diharapkan dapat merangkul moderasi sebagai landasan dala1m beragama dan berinteraksi dengan sesama, menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai.

Mari kita jelajahi lebih lanjut makna dan implikasi dari Surah Al-Maidah ayat 8 untuk memahami betapa pentingnya sikap moderasi dalam melaksanakan ajaran Islam yang terkandung dalam firman Allah di

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَاۤءَ بِالْقِسْطِۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗاِعْدِلُوْاۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰىۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ٨

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Maidah: 8)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakan (kebenaran)...

Imam al-Qurtubi, dalam karyanya tafsir al-Qurtubi, menjelaskan bahwa makna dari ayat ini telah diuraikan dalam Surah An-Nisa. Firman Allah ini menyatakan, *"Aku telah menyempurnakan nikmat-Ku untuk kalian, sehingga kalian menjadi orang-orang yang senantiasa menegakkan kebenaran, yaitu dengan tujuan memperoleh pahala dari Allah. Oleh karena itu, tunaikanlah hak-hak-Nya dan bersaksi atas kebenaran tanpa memihak kepada keluarga atau menzalimi musuh."* وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ *"Dan janganlah sesekali kebencianmu terhadap sesuatu kaum"* Membuatmu tidak berlaku adil terhadap mereka dan lebih mengutamakan permusuhan daripada hak. Ayat ini juga menunjukan kekafiran seseorang kafir itu tidak dapat menjadi penghalang untuk berlaku adil terhadapnya, hanya memposisikan mereka sebagai musuh dan orang yang pantas dijadikan budak, dan bahwa berbuat *mutslah* terhadap mereka itu tidak diperbolehkan, meskipun mereka telah membunuh isteri dan anak-anak kita, serta membuat kita susah karena hal itu.

Pandangan berbeda disampaikan oleh Buya Hamka terhadap surah di atas, ayat di atas terdapat kalimat *Qawwamin* dari kata *Qiyam*, yang artinya tegak lurus. *Marfu'ur ra'si, maufuru kamarah!* Kepala tegak, harga diri penuh! Berjiwa besar karena hati bertauhid. Sikap lemah lembut, tetapi teguh dalam memegang sebuah kebenaran, atau dengan nama lain 'Berperibadi'. Menjadi saksi dengan berbuat adil, orang mukmin diminta kesaksiannya dalam suatu hal atau perkara, hendaklah dia memberikan kesaksian yang sebenarnya, yakni yang adil.**(Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 1989, p. 1643)** Telah disampaikan dalam *tafsir al-Azhar* bahwa maksud dari QS al-Maidah:8 menjelaskan tentang suatu keadilan yang dapat dijadikan sebuah pintu terdekat kepada takwa, sedangkan rasa benci adalah suatu hal yang membawa kita jauh dari Tuhan. Apabila telah dapat menegakan sebuah keadilan, jiwamu sendiri akan merasai kemenangan yang tiada taranya, dan akan membawa martabatmu naik disisi manusia dan di sisi Allah Swt.**(Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 1989, p. 1643)** Artinya, peliharalah hubungan baik dengan tuhan dan sesama manusia, sejatinya Allah amat mengetahui apa tujuan dari apa yang telah dikerjakan.**(Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, 1989, p. 1644)**

1. Moderasi Beragama dalam Tripitaka

Tripitaka, yang juga dikenal sebagai "Tiga Keranjang" atau "Tiga Bakul," adalah kumpulan teks-teks suci dalam Buddhisme Theravada. Tripitaka terdiri dari tiga bagian utama: Vinaya Pitaka, Sutta Pitaka, dan Abhidhamma Pitaka. Vinaya Pitaka membahas aturan-aturan monastik dan disiplin kehidupan biara, Sutta Pitaka berisi ajaran-ajaran Buddha dalam bentuk dialog atau ceramah, sementara Abhidhamma Pitaka adalah analisis filosofis dan psikologis dari ajaran Buddha.**(sofia hayati et al., 2019)**.

Dalam Tripitaka, terdapat banyak ajaran dan petunjuk yang dapat diinterpretasikan sebagai ajakan untuk moderasi beragama. Beberapa konsep dan ajaran tersebut termuat dalam berbagai bagian Tripitaka, terutama dalam Vinaya Pitaka dan Sutta Pitaka. Berikut adalah beberapa contoh dalil atau ajaran yang dapat dihubungkan dengan moderasi beragama: satu, Pancasila (Vinaya Pitaka) atau Lima Sila, termasuk dalam Vinaya Pitaka dan merupakan dasar etika bagi para biksu dan biksuni. Pancasila melibatkan larangan terhadap tindakan-tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, seperti membunuh, mencuri, atau berbohong. Dengan mematuhi Pancasila, praktisi diarahkan untuk menjalani kehidupan dengan moderasi dan etika. Kedua, Delapan jalan mulia (Sutta Pitaka).

Dalam Sutta Pitaka terdapat ajaran Delapan Jalan Mulia. Ini mencakup panduan tentang pemikiran, perkataan, dan tindakan yang benar. Praktisi diajarkan untuk mengembangkan sikap yang seimbang dan bijaksana dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Ketiga,* kesederhanaan (Vinaya Pitaka). *Vinaya Pitaka* berisi aturan-aturan mengenai gaya hidup dan tata cara kehidupan bagi para biara. Banyak aturan ini mengajarkan kesederhanaan, pengendalian diri, dan pemahaman terhadap kebutuhan dasar. Ini mendukung konsep moderasi dan penolakan terhadap kelebihan atau kemewahan berlebihan. *Keempat,* Ajaran tentang Keseimbangan (Sutta Pitaka). Dalam beberapa sutta, Buddha menyampaikan ajaran tentang pentingnya keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keseimbangan antara kerja keras dan istirahat, serta keseimbangan antara memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual. *Kelima,* ajaran tentang kesadaran (Sutta Pitaka). Dalam Sutta Pitaka, terdapat banyak ajaran yang menekankan pentingnya kesadaran atau *mindfulness*. Kesadaran ini membantu praktisi untuk memahami dan mengendalikan keinginan dan emosi, sehingga mendorong moderasi dalam tindakan dan pemikiran. Tripitaka juga mencakup pembahasan dan seruan mengenai pentingnya kebenaran, menyingkirkan perselisihan, dan mengakhiri pertengkaran. Sebagaimana terungkap dalam Dhammapada 6, sabda-sabda Buddha mengingatkan bahwa orang yang menyadari akan bahaya pertengkaran akan segera mengakhiri konflik tersebut.**(sofia hayati et al., 2019, p. 4)**

Tema musyawarah dan kehidupan yang damai dan rukun juga dijelaskan dalam Maha Paranibanna Sutta, di mana Sang Buddha bertanya kepada muridnya tentang praktik kaum Vaji dalam bermusyawarah. Sang murid menjawab bahwa kaum Vaji selalu bermusyawarah, mencapai mufakat, dan mengakhiri pertemuan mereka dengan damai. Dengan bijak, Sang Buddha menekankan pentingnya menghindari fitnah sepanjang hidup, berupaya menyatukan yang berlawanan, dan membangun persahabatan di antara berbagai golongan.

Ajaran lain yang dapat diambil dari Tripitaka, seperti yang terdapat dalam Dhamma Padda 102, menyatakan bahwa penakluk terbesar adalah orang yang mampu menguasai dirinya sendiri. *Vinaya Pitaka*, *Magavagga* I.II, memberikan tujuh syarat kesejahteraan suatu bangsa, di antaranya sering mengadakan musyawarah yang mengajurkan perdamaian, menjunjung tinggi peraturan lama yang sesuai dengan ajaran kebenaran, dan menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, Tripitaka juga mendorong untuk melarang penculikan wanita dan gadis-gadis, menghormati tempat-tempat suci, dan menjaga orang-orang suci dengan penuh hormat. Semua ini, sebagaimana diuraikan dalam Maha Parinibbanna Sutta yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan dalam masyarakat dan menghargai nilai-nilai spiritual.

1. Ajaran cinta kasih Sang Budha, yang memberikan jawaban atas pertanyaan Raja Asoka, secara harmonis diaplikasikan dalam pemerintahan kerajaan dengan penuh toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Fondasi ini menjadi landasan utama dalam memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam era pembangunan ini, kerukunan umat beragama Buddha dipenuhi oleh sifat-sifat luhur "*Paramita*" yang berjumlah sepuluh, menjadi pedoman yang mendalam dan bermakna:
2. *Dana Paramita*: Menunjukkan dorongan dalam hati nurani manusia untuk beramal dan berkorban dengan tulus.
3. *Sila Paramita*: Menggambarkan perilaku yang selalu berlandaskan pada moralitas dan kebajikan.
4. *Nekkhama Paramita*: Mendorong untuk menghindari nafsu-nafsu indra yang lemah.
5. *Penna Paramita*: Menunjukkan sikap bijaksana dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan.
6. *Virija Paramita*: Memberikan dorongan kepada manusia untuk bekerja giat, aktif, kreatif, dan inovatif menghadapi perubahan nilai zaman modern.
7. *Khanti Paramita*: Mengajarkan ketenangan dan kesabaran dalam menghadapi segala tantangan hidup.
8. *Sacca Paramita*: Mendorong pengembangan kebenaran dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan.
9. *Addhittahana Paramita*: Menunjukkan tekad yang mantap untuk membuat keputusan tepat pada waktunya.
10. *Metta Paramita*: Mendorong cinta kasih tanpa keinginan memiliki, yang ditujukan kepada semua makhluk tanpa memandang ras, bangsa, dan agama.
11. *Upekkaha Paramita*: Memberikan dorongan untuk memiliki batin yang tidak tergoyahkan oleh nafsu rendah, sehingga fokus pada Dhamma.**(sofia hayati et al., 2019)**

Tidak hanya terdapat dalam Paranibanna Sutta dan sifat-sifat paramita, konsep ini juga disampaikan melalui Digha Nikaya 1:3. Dalam ajaran ini, disampaikan kepada para bhikkhu bahwa jika seseorang menghina Buddha, Dhamma, atau sangha, mereka tidak boleh merespon dengan rasa marah, tersinggung, atau terganggu.

Jika mereka merespon dengan emosi negatif terhadap penghinaan tersebut, hal itu akan menjadi rintangan bagi mereka. Dalam menghadapi penghinaan, disarankan untuk tidak terpengaruh emosi dan menjelaskan dengan bijaksana jika apa yang dikatakan oleh orang lain tidak benar. Para bhikkhu diingatkan untuk menyampaikan kebenaran, menolak apa yang tidak benar, dan menjelaskan bahwa penghinaan tersebut tidak sesuai dengan ajaran Buddha.

Dari penjelasan di atas, ajaran agama Buddha mendorong umatnya untuk selalu mengutamakan persatuan dan kerukunan demi kepentingan dan kemaslahatan bersama di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Ajaran ini tercermin dalam Culla Sila yang terdapat dalam Brahmajala Sutta, di mana Sang Buddha menjauhi perbuatan fitnah dan mengajarkan prinsip persatuan. Sang Buddha menegaskan komitmennya untuk tidak menyebarkan informasi yang dapat menimbulkan konflik atau perkelahian. Sepanjang hidupnya, Sang Buddha berupaya untuk menyatukan mereka yang berbeda pendapat, senantiasa membangun persahabatan di antara berbagai golongan. Ia menjadi pemersatu sejati yang sungguh-sungguh memahami esensi persatuan, karena cintanya terhadap persatuan terus diwujudkan melalui pengajaran dan dorongan untuk bersatu.**(sofia hayati et al., 2019, p. 6)**

Komparasi Landasan Moderasi dalam al-Qur'an dan Tripitaka

Al-Qur'an dan Tripitaka, sebagai dua teks suci utama dalam agama besar, Islam dan Buddhisme, memiliki tujuan spiritual dan etis yang sama, yaitu memberikan pedoman hidup kepada penganutnya. Namun, perbedaan yang signifikan muncul dalam struktur, gaya, dan isi keduanya. Dalam konteks karakteristik bahasa dan gaya penulisan, Al-Qur'an, yang diturunkan dalam bahasa Arab dan dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad SAW, memamerkan gaya penulisan yang dihargai sebagai keajaiban sastra dalam bahasa Arab. Sebaliknya, Tripitaka, yang ditulis dalam bahasa Pali yang digunakan dalam kanon Pali, menampilkan gaya penulisan yang lebih bersifat prosa dan terstruktur. Dalam aspek struktur dan organisasi, Al-Qur'an menghadirkan susunan 114 surah yang terbagi dalam ayat-ayat, setiap surahnya mengusung tema dan pesan khusus. Di sisi lain, Tripitaka terdiri dari tiga bagian utama, yakni Vinaya Pitaka (aturan monastik), Sutta Pitaka (ajaran Buddha), dan Abhidhamma Pitaka (analisis filosofis), masing-masing dengan struktur, urutan yang unik, dan mengandung pesan dalam setiap bagian.

Selain itu, terdapat beberapa kesamaan yang dapat ditemukan dalam analisis terhadap ayat-ayat al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam al-Maidah:8, al-Baqarah:143, dan al-Baqarah:238. Begitu pula dalam naskah-naskah Tripitaka yang terdiri dari Sutta Pitaka, Vinaya Pitaka, dan Abhidhamma. Kedua tradisi keagamaan tersebut secara konsisten menyoroti pentingnya menjalani kehidupan dengan sikap yang adil dan toleran terhadap kelompok-kelompok lain. Meskipun beberapa analisis sebelumnya telah menunjukkan kesamaan nilai-nilai antara al-Qur'an dan Tripitaka, namun perlu dicatat bahwa masing-masing kitab suci juga menampilkan perbedaan aspek tertentu. Perbedaan-perbedaan ini, sekaligus, menandai identitas unik dari setiap kitab suci tersebut, yang bertujuan memberikan wawasan mendalam terkait dasar-dasar kehidupan harmonis antar kelompok agama dalam masyarakat. Dalam upaya menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, toleran, dan damai, ajaran Tripitaka lebih menitikberatkan pada aspek-aspek pengendalian batin seseorang. Hal ini sejalan dengan keyakinan Buddha bahwa masalah dalam masyarakat sering kali timbul karena ketidakmampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan kekurangan mereka terkait aspek spiritual dan hawa nafsu.

Pesan-pesan moderasi antar agama yang terdapat dalam al-Qur'an menitikberatkan aspek praktisnya. Aspek praktis ini secara khusus tercermin dalam penanganan situasi kehidupan sehari-hari yang dijelaskan dalam beberapa surah al-Qur'an, termasuk al-Maidah dan al-Baqarah, yang menekankan pentingnya sikap lemah lembut, teguh pendirian, keadilan, dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan bersama, sebagaimana tergambar dalam QS al-Baqarah: 238. Adapun perbedaan karakteristik dapat diamati dalam Tripitaka, di mana pendekatannya lebih menekankan peran aktif setiap penganutnya dalam menciptakan lingkungan damai dengan menjauhi hal-hal negatif. Di sisi lain, al-Qur'an tidak hanya mengandalkan upaya individu, melainkan juga menyoroti peran tambahan dalam menciptakan lingkungan yang baik dan harmonis. Pemahaman ini termanifestasikan melalui ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan oleh Allah Swt, terutama dalam QS al-Maidah: 8, al-Baqarah: 143, dan al-Baqarah: 238.

KESIMPULAN

Kitab suci al-Qur'an dan Tripitaka sama-sama mengandung nilai-nilai ajaran yang mengajak umatnya untuk berperilaku baik, adil, dan seimbang dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini dianggap sebagai dasar yang membentuk fondasi masyarakat agar dapat menjalani kehidupan secara harmonis dan berdampingan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kitab suci tersebut memiliki karakteristik unik dalam menyampaikan konsep moderasi dalam beragama. Persamaan antara keduanya terlihat pada ayat-ayat yang mendorong pengikutnya untuk menjalani kehidupan dengan sikap yang adil dan toleran terhadap sesama. Di sisi lain, perbedaan muncul dalam pendekatan khusus, dimana Tripitaka lebih menekankan aspek batin dalam mencapai kehidupan yang sejahtera dan harmonis, sementara al-Qur'an lebih fokus pada aspek praktis yang telah dijelaskan dalam teksnya.

Penelitian ini merupakan bagian dari upaya yang dilakukan untuk menggalang dialog antar agama. Signifikansi penelitian ini diakui karena kebutuhan masyarakat akan penciptaan moderasi dalam praktik beragama. Namun, penelitian ini memusatkan perhatian eksklusif pada analisis antara dua kitab suci, yakni al-Qur'an dan Tripitaka. Lebih lanjut, ruang lingkup topik penelitian ini hanya terfokus pada pembentukan dasar moderasi beragama dalam konteks masyarakat, dengan perspektif terutama dari al-Qur'an dan Tripitaka. Mengingat keterbatasan ini, diperhatikan bahwa terdapat peluang bagi penelitian mendatang untuk mengisi kekosongan ini melalui upaya dialog antar agama yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Qadir, F Abdul. (2022). Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Sirah (Biografi) Nabi Muhammad Saw: Religious Moderation in the Prophet Muhammad SAW Biography (Sirah) Perspective. *Jurnal Bimas Islam*, *15*(2), 355–386. https://doi.org/10.37302/jbi.v15i2.733

Muhammad Abdullah. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir* (Vol. 1). Pustaka Imam asy-Syafi'I.

Abdulkarim Amrullah Abdulmalik. (1989). *Tafsir al-Azhar* (Vol. 1). Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.

Faozan Ahmad. (2020). Moderasi beragama dalam pendidikan agama islam untuk masyarakat multikultural. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 219–228. https://doi.org/10.47466/hikmah.1612.170

Amrullah, M. N. (2021). Dakwah dalam Al-Qur'an: Sebuah Pijakan Pengembangan Metode Dakwah Kontemporer. *Studia Quranika*, *5*(2), 159. https://doi.org/10.21111/studiquran.v5i2.4717

Firdaus Annisa, Chandrini Faiza Ananda, Erlinda, dede kurniawan, Muhammad zuhri, Nadia Angelina Pasaribu, Siti Aisyah Tanjung, Syahrul Maulana, & Rajin Sitepu. (2021). PENERAPAN MODERASI BERAGAMA DI MASYARAKAT DESA BARU KECAMATAN BATANG KUIS. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, *11*, 193–210.

Awadin, A. P., & Witro, D. (2023). Tafsir Tematik Moderasi Islam: Jalan Menuju Moderasi Beragama di Indonesia: Islamic Moderation Thematic Interpretation: The Path Towards Religious Moderation in Indonesia. *Jurnal Bimas Islam*, *16*(1), 171–200. https://doi.org/10.37302/jbi.v16i1.864

Sutrisno Edy. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, *12*, 26.

Jayusman Iyus & Oka Agus Kurniawan Shavab. (2020). STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF TENTANG AKTIVITAS BELAJAR MAHASISWA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA PEMBEL. *Jurnal Artefak*, *Vol. 7*.

Shihab Quraish. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan.

Fahri Mohamad & Ahmad Zainuri. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal.radenfatah*, *25*, 95–100.

Muhtarom Mumuh. (2018). URGENSI PENGUATAN PEMIKIRAN MODERASI ISLAM DALAM PENDIDIKAN AGAMA DI MADRASAH. *Jurnal Diklat Keagamaan*, *12*.

Mustafidin, A. (2021). MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS KEINDONESIAAN. *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, *9*(2), 208. https://doi.org/10.31942/pgrs.v9i2.5713

Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, *1*(3), 79–96. https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100

Nurdin, F. (n.d.). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist. *JURNAL ILMIAH AL MU'ASHIRAH*, *Vol. 18 No. 1*. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/

H. Saifuddin, L. (n.d.). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

hayati sofia, indrayani Heni, & Handiki Yulian Rama Pri. (2019). Kerukunan umat beragama dalam perspektif agama buddha dan islam. *e-journal universitas islam negeri raden fatah (UIN Raden Fatah Palembang)*, 19–30.

Ulinnuha, M., & Nafisah, M. (2020). MODERASI BERAGAMA PERSPEKTIF HASBI ASH-SHIDDIEQY, HAMKA, DAN QURAISH SHIHAB. *SUHUF*, *13*(1), 55–76. https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519